

## KEMAMPUAN PEMBELAJARAN BERBASIS TIK PADA GURU SMP DI KOTA PADANG DALAM MENYAMBUT IMPELEMENTASI KURIKULUM 2013

\* Ashabul Khairi, Muhammad Danil

\*Email: [khairi@gmail.com](mailto:khairi@gmail.com)

Submitted : 23-07-2015, Reviewed: 23-07-2015, 23-07-2015

<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.9>

### Abstract

*The aim of this Study is to explain the competences of junior high school teacher's in Padang to TIK based learning implementation policy on 2013 curriculum. 25 teachers who was experienced teaching for VIII grade was chosen using purposive sampling to be research participant. The result describe 87,4% of sample were categories in high competences and 22,6% of sample were categorized in low competences in TIK implementation during teaching their student. Further information also explain, the low ability to implements showed by low score in four main indicators: a) ability to display information systematically, b) attractive and artistic potential, c) student attachment, and d) student weakness potential. As the lowest score indicators, attractive and artistic potential of TIK implementation should becoming a concern for further research development.*

**Keywords :** *learning ability, TIK based learning, 2013 curriculum.*

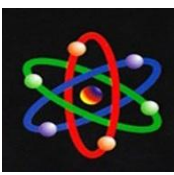
### PENDAHULUAN

Lahirnya kurikulum 2013 telah memberikan penekanan kepada guru untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam menginovasi pembelajaran yang akan diterapkan. Mengingat landasan utama munculnya kurikulum 2013 adalah adanya indikasi kelemahan pembelajaran yang disajikan guru kepada peserta didiknya. Problematika tersebut, telah mengarah pada rendahnya kualitas kemampuan peserta didik dalam

berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikemukakan dalam sebuah data yang dirangkum oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim dalam Sosialisasi Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Makasar yang mengungkapkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia dalam berpikir analisis yang 95% masih dilevel menengah jauh di bawah Taiwan yang hampir 40% peserta didiknya mampu berpikir analisis berada di level tinggi (Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013 Wamendikbud, Sulawesi Selatan Tanggal 8 – 9 Februari 2013, Silde ke-4).

Untuk itu, diperlukan suatu upaya nyata dalam mengejar ketertinggalan itu melalui perubahan kurikulum 2013 dan sebagai implikasi dari upaya tersebut adalah penekanan aspek pembelajaran yang disajikan guru dengan menampilkan suatu pembelajaran menantang, kreatif dan menyenangkan.

Salah satu kebijakan kurikulum 2013 terhadap pembelajaran guru adalah pemanfaatan TIK sebagai orientasi pembelajaran guru untuk semua mata pelajaran, khususnya bagi guru SMP (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 Kemendikbud, Slide ke-24). Dengan demikian, melalui kebijakan tersebut tuntutan kepada guru untuk merancang pembelajaran berbasis TIK menjadi dasar utama dalam penyampaian informasi yang ingin disampaikan. Secara fundamental, guru sebagai pengelola pembelajaran hendaknya tidak boleh ketinggalan zaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus mampu mengadopsi dan mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam pembelajaran.



Sehingga dengan kebijakan pemerintah agar guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK merupakan suatu upaya memberikan ketegasan tentang urgensi keprofesionalan pembelajaran guru untuk menyajikan kemodernan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam pengetahuan dan teknologi.

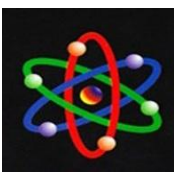
Pembelajaran berbasis TIK, secara esensi merupakan pembelajaran yang tidak hanya mencakup kemampuan membelajarkan peserta didik, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola informasi yang akan disampaikan dan mengorganisasi lingkungan pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk lebih mudah melakukan aktivitas belajar. Artinya, pembelajaran berbasis TIK merupakan pembelajaran yang menuntut pengoptimalisasian segala sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran berbasis TIK, akan berimplikasi pada peningkatan daya partisipasi peserta didik terhadap informasi yang disajikan, karena dapat meningkatkan daya pikir peserta didik yang pasif menjadi aktif, yang abstrak menjadi konkrit atau dari yang kompleks menjadi sesuatu yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Kondisi yang demikian dapat terjadi, jika didukung oleh kemampuan guru yang memahami potensi dan karakteristik dari pembelajaran berbasis TIK. Sebaliknya, bagi guru yang sama sekali tidak memiliki kemampuan memahami tentang potensi dan karakteristik pembelajaran berbasis TIK kemungkinan terjadinya suatu pembelajaran yang jenuh dan tidak inspiratif akan menjadi gejala psikologis yang senantiasa terjadi, akibatnya kompetensi yang diharapkan pun sulit untuk diraih. Fenomena pembelajaran berbasis TIK seperti yang dikemukakan sebelumnya, tentu akan menjadi

tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya tentang pembelajaran berbasis TIK. Untuk itu, penting dilakukan sebuah studi penelitian yang menyentuh pada aspek kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP, terutama untuk guru SMP di Kota Padang dalam upaya menyambut implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di Kota Padang dalam menyambut implementasi kurikulum 2013
2. Kemampuan apa yang harus ditingkatkan pada guru SMP di Kota Padang dalam pembelajaran berbasis TIK untuk menyambut implementasi kurikulum 2013 ?

#### **TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS TIK BAGI GURU**

Penerapan pembelajaran berbasis TIK merupakan perwujudan nyata terhadap implementasi pemanfaatan teknologi ke dalam sistem pembelajaran. Dewasa ini, perkembangan pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, bahkan dalam upaya mendukung eksistensi penerapan pembelajaran tersebut telah dibentuk sebuah bidang ilmu yang dinamakan teknologi pendidikan atau teknologi pembelajaran (*instructional technology*). Menurut Yusufhadi Miarso (2005: 544) menjelaskan bahwa "Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam merancang, memanfaatkan, mengelola dan menilai proses dan sumber untuk belajar". Sebagai pembelajaran berbasis teknologi.



Prinsip penyampaian materi ajar dalam pembelajaran dilakukan dengan pendisainan dan pengembangan perangkat bahan ajar interaktif yang disampaikan dengan menggunakan alat bantu yang dapat memberikan aspek komunikasi antara materi dengan peserta didik, sehingga mampu memberi kesan kemudahan dalam belajar, terlebih lagi materi yang telah didesain dan disajikan dapat diperbanyak secara individu oleh peserta didik. Kondisi tersebut, sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi bahkan peserta didik pun dapat mengulang kembali materi berulang kali sampai ia menguasainya. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dipahami guru berkenaan tentang pembelajaran berbasis TIK yaitu:

1. Penggunaan TIK dalam pembelajaran hendaklah dipandang sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran, bukan hanya berfungsi sebagai alternatif tambahan untuk mempermudah penyampaian materi dalam pembelajaran yang hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu bila diperlukan.
2. Keintegralan TIK dalam pembelajaran hendaklah dipandang sebagai pengetahuan yang menguntungkan guru untuk senantiasa belajar, bukan tuntutan yang dapat menjadi beban bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis TIK hendaklah dipandang sebagai sarana peningkatan kompetensi menjadi guru yang profesional, bukan pelemahan kompetensi yang dapat meresahkan guru terhadap kemampuan pembelajarannya selama ini.

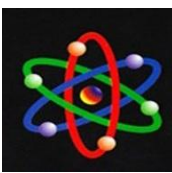
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran tidaklah

melihat keberadaan TIK sebagai media pilihan dalam pembelajaran sehingga membutuhkan kemampuan memilih media, tetapi TIK dalam pembelajaran sesungguhnya merupakan satu kesatuan utuh dalam setiap pembelajaran. Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan tanpa TIK, pembelajaran terasa hambar dan dengan TIK, pembelajaran akan terasa nikmat.

### **TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS TIK DALAM KURIKULUM 2013**

Ketetapan pendidikan berorientasi TIK dalam penerapan Kurikulum 2013 telah memberikan penekanan tentang pembelajaran yang terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dari penerapan tersebut, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli serta penanaman rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

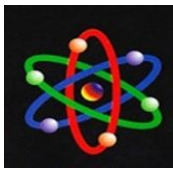
Kondisi ini memberikan gambaran, tentang manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran berbasis TIK di jenjang SMP. Terlebih lagi komposisi struktur kurikulum SMP yang sangat memberikan tantangan bagi guru, jika guru tidak mampu mengembangkan pembelajaran berbasis TIK. Perhatikan struktur kurikulum SMP pada tabel 1 berikut ini:



TABEL 1 Struktur Kurikulum 2013 untuk Jenjang SMP/MTs

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu			
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	
<b>Kelompok A</b>				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
8	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3	3	3
9	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga (termasuk muatan lokal)	3	3	3
10	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

(Sumber : Bahan Dokumen Kompetensi Dasar SMP Kurikulum 2013)



Dalam Bahan Dokumen Kompetensi Dasar SMP/MTs Kurikulum 2013 Kemendikbud di atas, telah digambarkan bahwa beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Dengan Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. berdasarkan kurikulum 2013, struktur kurikulum SMP terdiri dari 2 kelompok yaitu mata pelajaran kelompok A dan mata pelajaran kelompok B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif yang terdiri dari 7 mata pelajaran, sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor yang terdiri dari 3 mata pelajaran (Sumber : Bahan Dokumen Kompetensi Dasar SMP Kurikulum 2013 Kemendikbud, 2013: 1 – 2). Kondisi ini akan memberikan ruang munculnya rasa jenuh dan bosan pada peserta didik. Untuk itu, pembelajaran berbasis TIK menjadi solusi terbaik untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan yang muncul dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada guru dapat dilihat dari: 1) menjaga kondisi pembelajaran tetap dalam keadaan kondusif; 2) menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menjamin proses komunikasi tetap berjalan baik dengan sesekali memberikan *joke* (gurauan) untuk menghilangkan rasa kaku; 3) mengarahkan segala fasilitas dan sumber daya yang ada disekitarnya untuk mendukung proses pembelajaran berjalan baik; 4) mengurangi ketergantungannya pada media dan sumber bahan ajar; 5) memberikan penjelasan secara konkrit, terstruktur dan terarah; 6) menguasai kelas dengan bergerak secara leluasa dan

tidak monoton, dan; 7) menilai keberhasilan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan, penghargaan sampai pada pemberian tugas. Kedua kemampuan di atas, dianalisis melihat dari pentingnya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menghindari pembelajaran yang kaku dan tegang. Sehingga penentuan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis TIK benar-benar dapat dijadikan perhatian utama bagi guru untuk meminimalisir segala kelemahan yang mungkin akan terjadi.

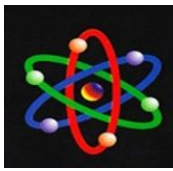
## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Berdasarkan pada karakteristik permasalahan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan pendekatan yang bersifat kompleks juga disebut pendekatan naturalistik, penelitian ini pun menggunakan metode deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan apa adanya tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2004:64), bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan sesuatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang, dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah aktual".

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas VII SMP negeri dan swasta di Kota Padang yang berjumlah 82 buah SMP. Selanjutnya, proses sampel diambil secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 85) *purposive sampling* adalah "Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Sementara Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa "Teknik *purposive sampling* biasanya dilakukan



karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana”. Peneliti menetapkan sampel pada penelitian ini adalah SMP Negeri 8 Padang, SMP Negeri 2 Padang dan SMP Negeri 7 Padang. Menurut Arikunto (2010: 183) bahwa “Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi”.

Adapun jumlah guru yang dijadikan sampel untuk ketiga SMP tersebut adalah guru-guru yang mengajar di kelas VIII pada Tahun Ajaran 2013/2014, dengan jumlah guru sebanyak 25 orang guru. Menurut Arikunto (2010: 112) menjelaskan bahwa “Apabila sampel penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

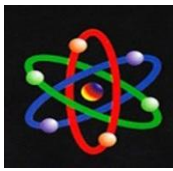
Dalam mengumpulkan data yang relevan sebagai penunjang penelitian ini, peneliti menggunakan angket kuesioner. Menurut Sugiyono (2010: 199) bahwa kuesioner merupakan “Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner ini dilakukan terhadap guru yang mengajar untuk kelas VII di SMP Negeri 8 Padang, SMP Negeri 25 Padang dan SMP Negeri 7 Padang sebagai SMP yang mewakili populasi SMP yang ada di kota Padang.

Kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010:93) “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap item pernyataan mempunyai gradasi yang akan diukur dalam 5 tingkatan yaitu Selalu (S),

Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Hampir tidak pernah (HTP), dan tidak pernah (TP). Skor setiap alternatif jawaban adalah Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang (3), Hampir tidak pernah (2) dan Tidak pernah (1).

#### **Instrumen Penelitian**

Penyusunan kisi-kisi instrumen didasarkan pada variabel kemampuan pembelajaran berbasis TIK dengan 2 indikatornya, yaitu 1) indikator kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran pada guru, dengan sub indikatornya dilihat dari: a) kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai; b) menyusun informasi yang disampaikan secara sistematis dan tidak berlebihan agar tidak terjadinya kesalahan dalam pemahaman; c) mengutamakan nilai-nilai atraktif dan artistik dengan mengoptimalkan potensi TIK dalam mendesain tampilan informasi yang akan diberikan; d) mempertimbangkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan; e) memperhatikan kelemahan pembelajaran yang dapat terjadi dengan segera merevisi setiap peluang kelemahan tersebut, dan: 2) indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada guru, dengan sub indikatornya dilihat dari: a) menjaga kondisi pembelajaran tetap dalam keadaan kondusif; b) menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menjamin proses komunikasi tetap berjalan baik dengan sesekali memberikan *jokey* (gurauan) untuk menghilangkan rasa kaku; c) mengarahkan segala fasilitas dan sumber daya yang ada disekitarnya untuk mendukung proses pembelajaran berjalan baik; d) mengurangi ketergantungannya pada media dan sumber bahan ajar; e) memberikan penjelasan secara konkrit,



terstruktur dan terarah; f) menguasai kelas dengan bergerak secara leluasa dan tidak monoton, dan; g) menilai keberhasilan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan, penghargaan sampai pada pemberian tugas.

### Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 207) statistik deskriptif bertujuan “Untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Analisis dilakukan dengan menilai informasi yang diperoleh dari masing-masing responden tentang 2 indikator kemampuan pembelajaran berbasis TIK berdasarkan angket yang diberikan. Masing – masing indikator kemampuan pembelajaran berbasis TIK akan diukur dengan menggunakan rumus *rating scale* (Sugiyono, 2010: 98) yaitu:

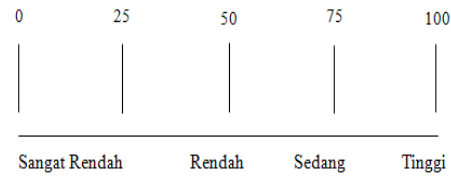
$$P = \frac{\text{Skor hasil pengumpulan data}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

$$P = \text{angka persentase}$$

$$\text{Skor ideal} = \text{skor tertinggi tiap butir} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah bi}$$

Selanjutnya, untuk mengukur ke 2 indikator kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di Kota Padang berdasarkan hasil penghitungan skala yang dilakukan proses validasi dalam empat kategori. Sebagaimana diungkapkan oleh Gonia (2009: 50) yang menggolongkan empat kategori

validasi kemampuan pembelajaran berbasis TIK (multimedia).



Kategori tersebut diinterpretasikan dalam sebuah tabel berikut ini:

Skor Persentase (%)	Interpretasi
< 25	Sangat Rendah
25 - < 50	Rendah
50 - < 75	Sedang
75 - < 100	Tinggi

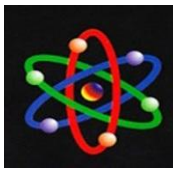
Data tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur penilaian berdasarkan jawaban responden dalam menilai kemampuan pembelajaran berbasis TIK nya dan akan menjadi tolak ukur untuk memberikan tindakan lanjutan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada bagian ini dikemukakan hasil temuan yang diperoleh berkenaan dengan kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang berdasarkan indikator kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran bagi guru dan indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru.

#### Kemampuan Merancang TIK sebagai Pembelajaran bagi Guru

Indikator pertama dalam kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang dalam menyambut implementasi kurikulum 2013 adalah indikator kemampuan merancang TIK sebagai Pembelajaran bagi guru. Indikator ini memiliki 5 sub indikator yaitu: a) kesesuaian



pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai; b) menyusun informasi yang disampaikan secara sistematis dan tidak berlebihan agar tidak terjadinya kesalahan dalam pemahaman; c) mengutamakan nilai-nilai atraktif dan artistik dengan mengoptimalkan potensi TIK dalam mendesain tampilan informasi yang akan diberikan; d) mempertimbangkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan; e) memperhatikan kelemahan pembelajaran yang dapat terjadi dengan segera merevisi setiap peluang kelemahan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui, bahwa sebanyak 25 sampel guru yang telah berkenan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari angket penelitian dan setelah melalui proses validasi ternyata kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran bagi guru diinterpretasikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran data bahwa kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran oleh guru memiliki persentase sebesar 25,6%. Artinya secara kemampuan, kualitas guru SMP di kota Padang dalam merancang TIK sebagai pembelajaran masih banyak kelemahan. Dari 28 butir soal yang telah diukur untuk indikator kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran bagi guru, ditemukan ada beberapa butir soal yang persentasenya dibawah 1,5%. Masing-masing butir soal tersebut akan dikemukakan sesuai dengan sub indikatornya, hal ini dimaksudkan untuk semakin memperjelas titik kelemahan kemampuan guru dalam merancang TIK sebagai pembelajaran. Adapun sub-sub indikator yang memiliki kelemahan yaitu: 1. Sub Indikator tentang kemampuan Menyusun Informasi Secara Sistematis dan tidak Berlebihan. Kelemahan pada sub indikator ini

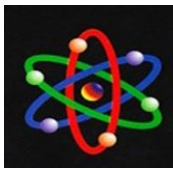
terindikasi dari 5 butir soal yang diuraikan dalam angket penelitian, ditemukan 1 butir soal yang terkategori rendah, yakni butir soal ke 11 berkenaan tentang upaya guru dalam menulis informasi sesuai dengan teks box yang tersedia dalam aplikasi media dengan persentase sebesar 1,4%.

Menurut Heinich (1996: 73 – 74) bahwa salah satu yang harus dipertimbangkan dalam mendesain pembelajaran berbasis TIK adalah mempertimbangkan kapasitas informasi dengan proses presentasi pesan. Sebuah informasi yang berlebihan, dipaksakan dalam suatu teks box akan membuat pesan menjadi sulit tersampaikan, sebab uraian informasi yang panjang akan membuat orang lain yang membaca harus memiliki waktu yang panjang pula untuk dapat memahaminya. Begitupun dalam pembelajaran berbasis TIK, proses penulisan informasi harus benar-benar diperhatikan agar tidak membuat peserta didik sulit membaca dan memahaminya hanya dikarenakan informasi yang dipresentasikan terlalu berlebihan.

2. Sub Indikator tentang Kemampuan Guru dalam Menggunakan Nilai-nilai Atraktif dan Artistik pada setiap Aplikasi Media.

Dari sekian banyak sub indikator ini yang terindikasi terlemah, sub indikator yang berkenaan tentang kemampuan menggunakan nilai-nilai atraktif dan artistik pada aplikasi media dinilai sangat lemah, sebab dari 11 butir soal yang diuraikan dalam angket penelitian, ditemukan 10 butir soal yang terkategori hasil persentasenya rendah, yakni: a) butir soal ke 12 tentang pendesainan ukuran huruf yang digunakan dengan persentase sebesar 1,3%; b) 13 tentang kemampuan guru membuat animasi sendiri dengan persentase sebesar 0,9%; c) butir soal ke 14 tentang penggunaan





video untuk materi tertentu dengan persentase sebesar 1,3%; d) butir soal ke 15 tentang kemampuan membuat background tampilan materi sendiri dengan persentase sebesar 1,1%; e) butir bertanya kepada teman sejawat sebagai upaya berbagi pengetahuan. Dapat dikatakan, untuk meningkatkan kemampuan penggunaan nilai-nilai atraktif dan artistik dalam aplikasi media dibutuhkan motivasi dalam diri guru yang berangkat dari aspek kesadaran dan keingintahuan agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada setiap program aplikasi media.

3. Sub Indikator tentang Kemampuan Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran.

Dari 2 butir soal yang diuraikan dalam angket penelitian, ditemukan 1 butir soal yang terkategori rendah, yaitu pada butir soal ke 27 tentang penyajian informasi-informasi seputar perkembangan teknologi yang dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran karena rasa keingintahuannya dengan persentase sebesar 1,3%. Pada dasarnya, peserta didik merupakan manusia biasa yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dengan mengikuti pembelajaran, peserta didik berharap dapat menemukan sesuatu yang baru, yang tidak pernah ia ketahui atau dengar. Dorongan intrinsik tersebut, akan memberikan respon positif dari diri peserta didik untuk terus menggali informasi dan terlibat dalam proses penyampaian informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pengetahuan yang luas dari guru, yang tidak hanya terfokus pada bidang studi yang dimilikinya.

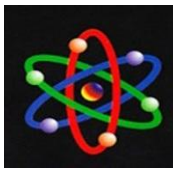
Kehadiran kurikulum 2013, sangat mendukung kemajuan guru untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas, yang tidak hanya sebatas

bidang studinya saja tetapi juga mampu menyentuh semua bidang kehidupan termasuk perkembangan informasi dan teknologi (IT). Kurikulum 2013, memberikan penekanan kepada guru untuk bertindak lebih aktif dan keprofesiannya.

4. Sub Indikator tentang Kemampuan Guru dalam Memperhatikan Kelemahan Pembelajaran yang dapat Terjadi.

Kelemahan pada sub indikator ini, dikarenakan dari 4 butir soal yang diuraikan dalam angket penelitian, 3 butir soal terindikasi berpersentase rendah, yakni: a) butir soal ke 23 tentang upaya guru melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap hasil pendesainan pembelajaran berbasis TIK yang akan dilaksanakannya dengan persentase sebesar 1,4%; b) butir soal ke 24 tentang upaya guru untuk meminta pendapat dari teman sejawat tentang tampilan media yang akan digunakannya dalam pembelajaran dengan persentase sebesar 1,0%; dan b) butir soal ke 25 tentang upaya guru untuk meminta pendapat dari satu atau dua orang peserta didik tentang tampilan media yang akan digunakannya dalam pembelajaran dengan persentase sebesar 1,1%. Kondisi ini menggambarkan kurangnya pertimbangan guru dalam mengoptimalkan TIK sebagai dasar pembelajarannya.

Menurut Heinich (1996: 73 – 74) mengemukakan bahwa dalam menerapkan TIK sebagai pembelajaran harus lah mempertimbangkan 4 hal, yaitu kejelasan tampilan, kapasitas informasi dalam mempresentasikan pesan, menarik keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan hal – hal terpenting dari informasi yang akan disampaikan. Pertimbangan – pertimbangan tersebut, bukanlah sesuatu yang mudah untuk ditentukan sendiri oleh guru, diperlukan



saran dan masukan dari pihak lain agar pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

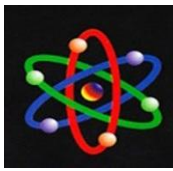
Pembelajaran adalah proses mengajak peserta didik untuk bersedia melakukan proses belajar bagi dirinya. Artinya, pembelajaran hendaklah memenuhi prasyarat yang dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk itu, perlu bagi guru untuk bisa membuka dirinya mendengar tanggapan peserta didiknya tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Khususnya pembelajaran berbasis TIK, dalam perancangannya diperlukan tahapan uji coba dengan meminta masukan dan saran semua pihak termasuk peserta didik. Bahkan dalam pengembangan konsep pembelajaran berbasis TIK proses pengujian dimulai dari skala kelompok kecil sampai kepada kelompok besar, untuk mendapatkan penilaian kelayakan media yang digunakan. Sehingga tidaklah salah bagi guru, untuk sekedar menampilkan medianya terlebih dahulu kepada satu atau dua orang peserta didik. Diharapkan dari tanggapan yang dikemukakan oleh peserta didik nantinya, dapat mengaktifkan pembelajaran berbasis TIK yang akan dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran bagi guru SMP di Kota Padang untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 terkategori rendah, karena masih ditemukan banyaknya kelemahan yaitu: a) kelemahan pada kemampuan menyusun informasi secara sistematis dan tidak berlebihan; b) kelemahan kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai atraktif dan artistik yang terdapat pada potensi TIK sebagai dasar pembelajaran; c) lemahnya kemampuan guru untuk meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; dan d) lemahnya kemampuan guru dalam memperhatikan kelemahan pembelajaran berbasis TIK yang dapat terjadi.

Kelemahan-kelemahan yang telah dikemukakan merupakan problematika awal yang harus dihadapi guru dalam menyongsong pemberlakuan pelaksanaan kurikulum 2013. Namun, dalam upaya peningkatan kemampuan guru juga perlu didukung oleh sekolah sebagai pihak pertama yang akan merasakan keuntungan dari adanya peningkatan kemampuan guru. Untuk itu, pihak sekolah harus memberikan dorongan motivasi kepada guru untuk bebas berkreasi mengembangkan kemampuannya dimulai dari adanya pemenuhan segala fasilitas pembelajaran berbasis TIK. Hal ini dikemukakan, karena dari hasil survei lapangan yang peneliti lakukan ke masing – masing sekolah sampel terindikasi minimnya fasilitas untuk pengembangan pembelajaran berbasis TIK. Dari 3 SMP yang menjadi sampel penelitian hanya terdapat satu SMP sampel yang telah memenuhi fasilitas pembelajaran berbasis TIK untuk masing – masing kelas, sedangkan 2 SMP sampel lainnya belum mampu memenuhi fasilitas tersebut. Bahkan ada salah satu SMP sampel yang dikarenakan belum mampu memenuhi fasilitas pembelajaran berbasis TIK bagi gurunya, membuat para guru enggan menerapkan pembelajaran berbasis TIK. Kondisi tersebut menjadi fenomena tersendiri terhadap penyambutan implementasi kurikulum 2013 yang memberikan kebijakan tentang penerapan pembelajaran di tingkat SMP haruslah berorientasi TIK

### **Kemampuan Menerapkan TIK dalam Pembelajaran oleh Guru**



Indikator kedua dalam kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang dalam menyambut implementasi kurikulum 2013 adalah indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada guru. Indikator ini memiliki 7 sub indikator yaitu: a) menjaga kondisi pembelajaran tetap dalam keadaan kondusif; b) menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menjamin proses komunikasi tetap berjalan baik dengan sesekali memberikan *jokey* (gurauan) untuk menghilangkan rasa kaku; c) mengarahkan segala fasilitas dan sumber daya yang ada disekitarnya untuk mendukung proses pembelajaran berjalan baik; d) mengurangi ketergantungannya pada media dan sumber bahan ajar; e) memberikan penjelasan secara konkrit, terstruktur dan terarah; f) menguasai kelas dengan bergerak secara leluasa dan tidak monoton, dan; g) menilai keberhasilan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan, penghargaan sampai pada pemberian tugas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui, bahwa sebanyak 25 sampel guru yang telah berkenan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari angket penelitian dan setelah melalui proses validasi ternyata kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada guru diinterpretasikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran data bahwa kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru memiliki persentase sebesar 87,4%. Walaupun dalam pengukurannya secara keseluruhan, kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru SMP di kota Padang terkategori tinggi, namun dalam pengamatan pada masing-masing sub-sub indikator terindikasi ketidakefektifan kemampuan guru dalam menerapkannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya

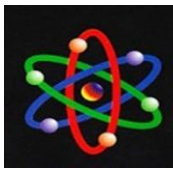
hasil pengukuran tingkat persentase jawaban angket penelitian pada butir-butir soal. Persentase tanggapan angket penelitian dari responden ditemukan adanya tingkat persentase yang sangat baik, tetapi ada pula menunjukkan tingkat persentase kurang baik.

Dari 17 butir soal yang telah diukur untuk indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru, ditemukan ada beberapa butir soal yang persentasenya diatas 4,0%, bahkan mencapai 7,0% tetapi sayangnya ada pula yang dibawah dari persentase 4,0%. Untuk itu, dalam upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang, butir-butir soal yang tingkat persentasenya berada dibawah 4,0% perlu sekali dibahas sebagai bahan masukan dan saran dari hasil penelitian ini. Namun, berbeda dengan pembahasan pada kelemahan kemampuan pembelajaran untuk indikator pertama, mengingat secara keseluruhan kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada indikator kedua tentang kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru terkategori tinggi, maka peneliti akan membahasnya sesuai dengan butir-butir soal yang terindikasi dibawah

4,0% dan tidak membahasnya sesuai dengan sub-sub indikator yang ada, hal ini dilakukan atas pertimbangan peneliti bahwa kelemahan yang muncul tidak terlalu dalam dan mendasar bila dibandingkan kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembahasan indikator pertama. Adapun butir-butir soal tersebut adalah:

1. Butir Soal ke 31 tentang kemampuan melakukan gurauan (*joke*) di sela-sela pembelajaran antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan data dari 25 responden yang memberikan tanggapan terhadap



angket penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat persentase untuk butir soal ke 31 tentang kemampuan melakukan gurauan (*joke*) di sela-sela pembelajaran antara guru dengan peserta didik sebesar 3,4%. Sebagai gambaran responden, dimana terdapat 15 responden yang memberikan tanggapan Tidak Pernah (TP) dan 3 orang responden yang menjawab Hampir Tidak Pernah (HTP).

Menurut Wina Sanjaya (2012: 188) mengemukakan bahwa “*Joke* adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu”. Berdasarkan pendapat tersebut, gurauan merupakan suatu tindakan yang harus menjadi perhatian guru dalam pembelajaran, terutama dalam menghilangkan rasa kaku dan monoton selama mengikuti pembelajaran.

Pada hakikatnya, penerapan pembelajaran berbasis TIK adalah salah satu upaya untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang mudah dan menyenangkan.

Mengingat, pembelajaran didedikasikan untuk peserta didik, karenanya sebagai guru hendaknya peka terhadap perkembangan kondisi peserta didiknya, jangan sampai peserta didiknya itu merasa bosan dan jenuh untuk belajar. Bagi peserta didik, belajar adalah proses berpikir yang dipengaruhi oleh kondisi mentalnya. Jika mentalnya merasa terganggu maka proses berpikirnya pun akan menjadi sulit, karenanya agar kondisi mental peserta didik terjaga tidak salah jika guru sesekali memberikan gurauan. 2. Butir Soal ke 36 tentang upaya guru mengatur posisi duduk peserta didik sebelum pembelajaran berbasis TIK dilaksanakan

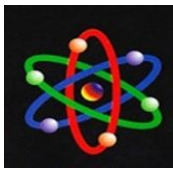
Berdasarkan data dari 25 responden yang memberikan tanggapan terhadap angket penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat persentase untuk butir

soal ke 36 tentang upaya guru mengatur posisi duduk peserta didik sebelum pembelajaran berbasis TIK dilaksanakan sebesar 3,5%. Sebagai gambaran responden, dimana terdapat 15 responden yang memberikan tanggapan Tidak Pernah (TP) dan 6 orang responden yang menjawab Hampir Tidak Pernah (HTP).

Menurut Rohani (2004: 137) mengemukakan bahwa “kebosanan dalam kelas merupakan sumber segala pelanggaran disiplin. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya melakukan upaya preventif untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Sesuatu yang umum bahwa selama proses belajar berlangsung, peserta didik banyak menghabiskan waktunya hanya di dalam kelas, sehingga peserta didik sangat mudah merasa jenuh dan bosan akibatnya hilanglah konsentrasi belajar. Untuk itu, pendapat Rohani perlu adanya usaha agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi, adalah dengan mengajak individu peserta didik untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan mengembalikan konsentrasinya. Artinya, upaya guru mengatur posisi duduk peserta didik sebelum pembelajaran berbasis TIK dilaksanakan sangatlah penting, yang secara tidak langsung telah mengajak individu peserta didik untuk memberikan aksi dan reaksi terhadap lingkungan belajarnya agar tetap kondusif.

3. Butir Soal ke 38 tentang upaya guru untuk tidak bergantung pada penyajian media dan bahan ajar

Berdasarkan data dari 25 responden yang bersedia memberikan tanggapan terhadap angket penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat persentase untuk butir soal ke 38 tentang upaya



guru untuk tidak bergantung pada penyajian media dan bahan ajar sebesar 3,8%. Sebagai gambaran responden, dimana terdapat 11 responden yang memberikan tanggapan Tidak Pernah (TP) dan 5 orang responden yang menjawab Hampir Tidak Pernah (HTP).

Secara fundamental penerapan pembelajaran berbasis TIK memberikan peran kepada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan pemahamannya terhadap informasi yang akan disampaikannya. Informasi yang disampaikan guru hendaklah disajikan dengan tidak monoton, leluasa dan penuh motivasi. Sehingga penggunaan TIK sebagai dasar pembelajaran tidak menjadi beban bagi guru untuk selalu terfokus pada apa yang telah guru rancang dan sajikan dalam bentuk tampilan media pembelajaran.

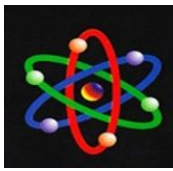
4. Butir Soal ke 39 tentang upaya guru dalam menjelaskan materi pembelajaran lebih banyak berdiri dari pada duduk.

Berdasarkan data dari 25 responden yang bersedia memberikan tanggapan terhadap angket penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat persentase untuk butir soal ke 39 tentang upaya guru dalam menjelaskan materi pembelajaran lebih banyak berdiri daripada duduk. sebesar 3,8%. Sebagai gambaran responden, dimana terdapat 1 responden yang memberikan tanggapan Tidak Pernah (TP) dan 6 orang responden yang menjawab Hampir Tidak Pernah (HTP). Keefesienan pembelajaran berbasis TIK adalah tingkat komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, hal ini dapat diwujudkan bilamana guru mampu menguasai kelas, dengan lebih mendekatkan dirinya kepada peserta didik. Bahkan, jika ada individu peserta didik yang bertanya, guru

hendaklah mendekatinya, agar pertanyaan yang ditanyakan menjadi jelas dan jawaban yang diberikan pun lebih terarah. Namun, jika kondisi guru yang hanya fokus duduk saja di depan kelas akan membuat kegairahan belajar hilang, sebab akan menimbulkan suasana belajar yang monoton, fokus peserta didik hanya berlangsung pada satu titik dimana gurunya duduk dan guru pun tidak pernah tahu apa yang terjadi di sekitar siswa pada saat pembelajaran dilangsungkan. Untuk itu, upaya guru dalam menjelaskan materi dengan lebih banyak berdiri akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan belajar bagi peserta didik. Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang indikator kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru dapat disimpulkan masih berjalan kaku dan monoton. Untuk itu, perlu adanya sikap profesional dari guru untuk bersedia menerapkan pembelajaran yang lebih harmonis dan komunikatif agar perubahan yang terjadi, terutama adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 lebih bermakna dan betul-betul mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas. Selain itu, perlu adanya tindakan lanjutan terhadap fenomena penerapan pembelajaran guru, sebagai upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan ke arah yang lebih baik lagi.

## KESIMPULAN

Kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk menghadapi pengimplementasian kurikulum 2013. Namun semakin dekat kebijakan pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut,



semakin banyak pula kelemahan dan kendala yang harus diatasi dan diselesaikan.

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapan kemampuan guru SMP di kota Padang dalam menyambut implementasi kurikulum 2013, telah ditemukan bahwa kemampuan pembelajaran berbasis TIK pada guru SMP di kota Padang masih harus ditingkatkan. Dari 2 indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, masing-masing keduanya terdapat kelemahan.

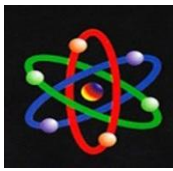
Pada indikator pertama, tentang kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran oleh guru, telah ditemukan bahwa berdasarkan hasil tanggapan 25 responden terhadap pertanyaan dari angket penelitian dan setelah melalui proses validasi ternyata kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran bagi guru diinterpretasikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran data bahwa kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran oleh guru memiliki persentase sebesar 25,6%. Artinya kemampuan guru SMP di kota Padang dalam merancang TIK sebagai pembelajaran perlu ditingkatkan.

Kondisi kelemahan kemampuan merancang TIK sebagai pembelajaran oleh guru semakin jelas dengan adanya beberapa kelemahan yaitu: a) lemahnya kemampuan guru dalam menyusun informasi secara sistematis dan tidak berlebihan; b) lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai atraktif dan artistik yang terdapat pada potensi TIK sebagai dasar pembelajaran; c) lemahnya kemampuan guru untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; dan d) lemahnya kemampuan guru dalam memperhatikan kelemahan pembelajaran berbasis TIK yang dapat terjadi.

Sedangkan, untuk indikator kedua yakni kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru SMP di kota Padang, secara keseluruhan diinterpretasikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran data bahwa kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis TIK oleh guru memiliki persentase sebesar 87,4%. Walaupun begitu dalam pengamatan peneliti masih terindikasi kurang optimalnya guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK di SMP karena memberi kesan kaku dan monoton. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tanggapan 25 guru sebagai responden terhadap butir-butir soal yang terdapat pada angket penelitian, yang menggambarkan adanya ketidakseimbangan dari hasil pengukuran tanggapan tersebut. Sehingga perlu adanya upaya lanjutan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan guru SMP di kota Padang dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK dengan memberikan pembinaan dan kesadaran terhadap keprofesionalannya sebagai pendidik

#### PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi. 2010. Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahan Dokumen Kompetensi Dasar SMP Kurikulum 2013 Kemendikbud. <http://www.kemendikbud.co.id>
- Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013 Wamendikbud, Sulawesi Selatan Tanggal 8 – 9 Februari 2013
- Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Kemendikbud. <http://www.kemendikbud.co.id>
- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa



- Davies, Ivor K. 1986. *Instructional Technique*. New York: McGraw-Hill
- Dekawati, Ipong. 2011. *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Rizqi
- Gonia, M. Firdaus. 2009. *Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Assesmen Pembelajaran Pembiasaan Cahaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Komputer. FMIPA – UPI: tidak diterbitkan
- Heinich, et al. 1996. *Instructional Media dan dan Technology for Learning*. New
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar BarRohani,A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadiman, Arief. S. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada